

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Misi Gereja

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata misi berarti :

- 1) perutusan yang dikirimkan oleh suatu negara ke negara lain untuk melakukan tugas khusus dalam bidang diplomatik, politik, perdagangan, kesenian, dan sebagainya

contoh: *'misi perdagangan kita akan mengadakan kunjungan ke luar negeri'*

- 2) tugas yang dirasakan orang sebagai suatu kewajiban untuk melakukannya demi agama, ideologi, patriotisme, dan sebagainya;
- 3) kegiatan menyebarkan Kabar Gembira (Injil) dan mendirikan jemaat setempat, dilakukan atas dasar pengutusan sebagai kelanjutan misi Kristus;¹⁾

Misio Dei diartikan secara literer sebagai misi Allah. Kata "missio dei"

berasal dari bahasa Latin, missio adalah misi atau tugas, dan dei adalah

tuhan atau Allah. Sebuah bentuk yang digunakan

dalam teologi Trinitarian. Misi Allah di dunia adalah maksud Allah untuk

menyelamatkan dunia dalam hubungan khusus dalam Allah, Yesus dan Roh

Kudus.w Allah Bapa mengutus Yesus, dan keduanya (Allah dan Yesus)

mengutus Roh Kudus

Landasan dari *missio dei* ini terdapat pada Injil Yohanes 20:21 tentang Diri-Nya yang diutus oleh Allah, kemudian mengutus manusia untuk melanjutkan karyanya di bumi. Orang Kristen, baik pada masa lalu maupun masa kini banyak yang mengartikan bahwa misi Allah adalah memberitakan keselamatan dalam diri Yesus, yaitu dengan melakukan missionari ke seluruh dunia yang bisa dijangkaunya. Setidaknya ada dua implikasi dari misi itu; inkarnasi yang terjadi dalam diri Yesus dan penebusan yang dilakukan Yesus sehingga seluruh manusia harus mempercayai Yesus jika ingin selamat.¹

Dari pengertian tersebut maka dapat dipahami bahwa Misi itu adalah berawal dari Allah. Allah Bapa, Allah Anak dan Allah Roh Kudus yang merupakan sebuah keTunggalan itu memanggil orang percaya masuk ke dalam persekutuanNya, sekaligus bermisi untuk memanggil semua orang masuk ke dalam persekutuan itu. Dalam hal inilah Allah Tri Tunggal melibatkan orang percaya turut dalam misiNya terhadap dunia. Seluruh dunia adalah sasaran dari misi Allah.

¹ Balai Pustaka, *Kanius Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h.782.

B. Sejarah singkat Misi GZB ke Toraja (1913 -1942).

Gereformerde Zendingsbond (GZB) adalah salah satu lembaga pekabaran Injil dalam gereja Hervormd Belanda (NHK). Ada 12 orang yang diutus oleh GZB untuk melaksanakan misi di Toraja yakni:

1. Antonie A. van de Loosdrecht (1913-1917),
2. Dirk C Prins (1915-1920)
3. Johannes Belksma (1916-1942)
4. Hendrik van der Veen (1916-1942) utusan Lembaga Alkitab Belanda.
5. Pieter Zijlstra (1920-1930)
6. Jacob Tanis (1925-1939)
7. Herman Pol (1927-1942)
8. Dirk J.van Dijk 1927-1942)
9. Harm J.van Weerden (1927-1942)
10. Abr. Belksma (1928-1942)
11. Hendrik C.Heusdens (1930-1942)
12. Jouke J.J Goslinga (1934-1942)')

Kehadiran GZB dimulai dengan kedatangan Antonie A van de Loosdrecht (1913).

Tiga hal yang diutamakan dalam pekerjaan misi GZB yakni

1. Khotbah (preaching) yakni usaha pemberitaan Firman Allah.
2. Sekolah (Teaching) yakni usaha memajukan Toraja dengan pendidikan.
3. Kesehatan (Healting) yakni usaha meningkatkan kesehatan masyarakat Toraja.

Dalam menyampaikan Firman Tuhan metode yang dipakai lebih banyak berkhotbah dan berdiskusi. Orang Toraja sangat suka ke pasar. Kesempatan itu dipakai sebagai tempat berkhotbah.

Semua orang Toraja memiliki kebiasaan pergi pasae, sekalipun tidak ada rencana untuk membeli atau menjual sesuatu. Karena itu pasar adalah tempat yang baik untuk bertemu banyak orang, dan juga untuk mengabarkan Injil. Itulah sebabnya saya sering memanfaatkan kesempatan itu untuk berbincang dengan orang-orang¹).

Juga di upacara Rambu tuka' dan rambu solo⁷ dimana orang Toraja biasa berkumpul. Perkunjungan ke tokoh-tokoh masyarakat juga intensif dilaksanakan untuk memenangkan mereka dengan pikiran bahwa dengan memenangkan mereka maka akan segera mempengaruhi orang banyak menerima Yesus.

Untuk membantu dalam menyelenggarakan pendidikan maka didatangkan guru-guru dari Ambon, Sangir, Minahasa dll. Sekolah-sekolah ini juga menyiapkan orang-orang Toraja sebagai calon guru.²

Usaha ini disamping berhasil membuka cakrawala berpikir orang-orang Toraja, juga di pihak lain memperoleh beberapa kritikan dari zaman sekarang. Sekolah ini mengutamakan anak-anak dari golongan bangsawan sehingga kurang menjangkau masyarakat umum.

Disamping itu guru-guru yang dikaryakan kurang memahami budaya Toraja bahkan cenderung melihat budaya dan bahasa Toraja sebagai "Kadake" yang menjadi penghalang menerima pendidikan dengan baik oleh Orang Toraja. Sekolah- sekolah ini yang kemudian banyak dinegerikan dan sebagian masih dikelola YPKT.

Sebelum berangkat ke Toraja para misionaris juga dibekali dengan sedikit kemampuan medis terutama pengenalan akan penyakit tropis dan penggunaan obat-obatan. Satu sisi kemampuan medis modern ini menolong dengan kasih terhadap orang Toraja yang sakit, kemampuan medis ini juga membuka selubung paham animisme dan dinamisme yang sangat menguasai pola pikir masyarakat toraja melihat penyakit yang ada. Kemampuan di bidang medis ini kemudian menunjang pelayanan di Rumah

² Anthonia A.van de Loosdrecht- Muller, Dari Beni Terkecil, Tumbuh Jadi Pohon. Kisah Anton dan Alida van de Loostrecht, misionaris pertama ke Toraja, Badan Pekeija Sinode Gereja Toraja 2005

Sakit pemerintah kolonial juga menjadi cikal bakal berdirinya balai pengobatan milik gereja²).

C. Sejarah Perkembangan Konsep Misi dalam Gereja Toraja

Seiring dengan perkembangan zaman, maka pemahaman tentang teologi pun semakin dalam dan mengalami perkembangan. Pemahaman tentang misi juga semakin mengalami perkembangan baik dalam pemahaman, sasaran misi, strategi misi maupun pelaku-pelaku misi.³

Dari masa penginjilan oleh GZB, misi hanya dititik beratkan pada khotbah, pendidikan dan kesehatan namun dalam perkembangannya semakin luas.

Berdasarkan Konsultasi Pekabaran Injil Gereja Toraja:

1. Konsultasi PII di TangmendoE tanggal 2-4 Maret 1972 menitik beratkan misi pada penyampaian berita sukacita dalam Yesus Kristus, dengan tujuan menaati kehendak Allah sebagaimana Kristus menaati BapaNya.
2. Konsultasi PI II di Rantepao tanggal 14 - 19 Maret 1994 menitik beratkan misi pada perjumpaannya dengan agama Islam, modernisasi dan Ketorajaan.

³ Anthonia A. van de Loosdrecht- Muller, Dari Beni Terkecil, Tumbuh Jadi Pohon. Kisah Anton dan Alida van de Loosdrecht, misionaris pertama ke Toraja, Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja 2005

3. Konsultasi PI III di TangmentoE tanggal 20 - 25 Mei 2005 menitik beratkan misi pada masalah pemahaman dan sikap Gereja Toraja terhadap politik.
4. Konsultasi IV di TangmentoE tanggal 1-5 september 2015 menitik beratkan pada masalah ekonomi dan lingkungan hidup. Cakupan misi berkembang menjadi misi yang holistik, meliputi seluruh keberadaan manusia.

Pekembangan Misi berdasarkan SSA XXIV tanggal 20-27 Juli 2016 di Makale.

Tema sidang Sinode Am XXIV Makale mengusung tema "Berakar dalam Kristus, berbuah banyak dalam dunia". Dalam tuntunan tema tersebut maka misi mendapat perhatian yang serius, Secara khusus dalam keputusan no. 13/Kep/SSA-XXTV/GT/VII/2016 tentang Tata Gereja Gereja Toraja. Di Pembukaan dipaparkan bahwa Gereja Toraja adalah hasil pekerjaan misi dari GZB sampai berdirinya tanggal 25 Maret 1947. Misi menjadi sebuah pasal dalam Tata Gereja pasal 27 tentang Pekabaran Injil.

1. Gereja Toraja memberitakan Injil kepada segala bangsa dan segala makhluk.
2. Pekabaran Injil dilaksanakan melalui kata dan perbuatan oleh setiap anggota jemaat baik sendiri maupun bersama-sama.

3. Dalam pelaksanaan pekabaran Injil, majelis gereja dapat bekerja-sama dengan lembaga pekabaran Injil yang ditetapkan oleh Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja dan lembaga-lembaga pekabaran Injil yang disetujui Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja.
4. Majelis Gereja dalam koordinasi dengan Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja mengutus pekabar Injil ke daerah-daerah pekabaran Injil.
5. Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja dapat mengangkat dan mengutus tenaga Pekabar Injil.⁴

Dari pasal 27 ini cukup jelas bahwa pemahaman tentang misi dalam Gereja Toraja menjadi sangat dalam dan luas. Sasaran misi meliputi segala bangsa dan semua makhluk. Jemaat baik secara pribadi maupun bersama-sama diberi ruang bermisi yang seluas-luasnya dalam koordinasi dengan Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja. Disamping itu BPS Gereja Toraja juga mendapat mandat dan tanggung-jawab yang luas untuk bermisi. Ada peralihan dari bermisi secara lembaga menjadi bermisi secara pribadi bersama lembaga.

Disamping perkembangan pemikiran tentang misi tersebut, Gereja Toraja juga menyadari bahwa dalam perjalanan pelayanan Gereja Toraja, bidang misi belumlah berjalan dengan baik dan maksimal. Pembinaan Warga Gereja

4 Gereja Toraja, Himpunan Keputusan Sidang Sinode Am XXIV Gereja Toraja hal.

masih dianggap lebih penting dari PI atau setidaknya dianggap sebagai bagian yang setara.

Hal ini nyata dalam Lampiran Keputusan No:19/KEP/SSA-XXIV/GT/VII/2016 Tentang TEMA, VISI DAN POKOK-POKOK TUGAS PANGGILAN GEREJA TORAJA 2016-2021 SERTA VISI STRATEGIS 2047
Pasal II Butir 3:

Tetapi nampaknya Gereja Toraja belum terlalu memberi perhatian besar pada Pekabaran Injil sebagai panggilan wajibnya, dan memberi tekanan yang jauh lebih besar pada Pembinaan Warga Gereja (PWG) dan masih cenderung untu giat di balik tembok jemaat atau klasis masing-masing. Kalaupun gairah itu ada, masih cukup terbatas pada aktifitas kelembagaan pada aras sinodal, misalnya dengan penyebutan BPWG/PI dan dilanjutkan dengan terpisahnya BPWG dan LPI. Tentu ini menggembirahkan, namun seharusnya lebih cenderung lagi pada sebuah gerakan Pekabaran Injil yang bersifat menyeluruh.⁵

Hal ini menggambarkan bahwa pemahaman misi perlu semakin diperluas dan semakin dalam, tidak hanya pada dataran lembaga tetapi menjadi sebuah gerakan dari semua bagian dalam Gereja dan jemaat. Dari masa ke masa misi akan berkembang sesuai tuntutan jaman, jangan sampai misi jalan di tempat sedangkan jaman berlalu dengan kencang dengan segala tantangan-tangtangan barunya.

5 Gereja Toraja, Himpunan Keputusan Sidang Sinode Am XXIV Gereja Toraja hal. 195

D. Dasar dan strategi misi melalui metode pengembangan ekonomi dalam gereja Toraja.

Sebuah realita yang ada dalam masyarakat Toraja khususnya yang masih tinggal di Tana Toraja dan Toraja Utara adalah adanya penurunan kemampuan produktivitas ekonomi yang cukup parah. Hal ini nampak dalam beberapa segi antara lain :

1. Menurunnya etos kerja, kreatifitas dan produktivitas warga.
2. Semakin menggejalahnya perilaku dan pola hidup konsumtif.
3. Minimnya jiwa kewirausahaan warga.
4. Rendahnya pemnfaatan sumber-sumber ekonomi warga masyarakat.
5. Rendahnya pemanfaatanpotensi wisata Toraja untuk pengembangan ekonomi
6. Belum memadainya pemahaman bahwa kegiatan ekonomi merupakan bagian integral dari pelayanan gerejawi.⁶

Dari keenam hal ini maka jelas bahwa terjadi suatu keadaan yang cukup memprihatikan dalam masyarakat Toraja pada segi pengembangan ekonomi. Masyarakat Toraja telah menjadi sasaran pergangan dari saudara-saudara dari luar Toraja. Hal inipun sedikit tidaknya mempengaruhi orang Toraja hidup secara spekulatif dan untung-untungan yang berwujud dalam perjuadian yang semakin meraja lelah. Juga pola hidup dengan sikap mencari

⁶ Gereja Toraja, Himpunan Keputusan SSA XXIV Gereja Toraja, Makale 20-27 Juli 2016, hal.213-218.

materi secara instan membawa masyarakat Toraja menggunakan segala cara untuk hal tersebut misalnya dengan maraknya prostitusi baik di dalam maupun di luar Toraja.

Pegumulan yang harus segera terjawab ialah bagaimana sikap Gereja menghadapi keadaan warga masyarakat (Toraja) seperti ini?. Apa jawaban teologi terhadap hal tersebut ?

Hal tersebut tejawab dalam Pokok-Pokok Tugas Panggilan Gereja Toraja Butir D tentang peningkatan partisipasi gereja dalam pengelolaan sumber-sumber ekonomi masyarakat.

Upaya-upaya yang dapat dilakukan antara lain :

1. Peningkatan pemahaman dan kesadaran warga gereja akan potensi yang dimilikinya dan keharusan untuk mempertanggung-jawabkan pengelolaan potensi tersebut kepada Tuhan, selaku pemberi mandate kepada manusia untuk mengelolah bumi dan ciptaan Allah lainnya.
2. Peningkatan etos kerja, kreativitas dan produktivitas warga gereja melalui:
 - a. Penyelenggaraan pelatihan entrepreneurship, bekerja sama dengan pemerintah dan atau lembaga terkait lainnya.
 - b. Penyelenggaraan lomba cipta "kerajinan tangan" (mengubah bahan bekas menjadi benda yang bernilai ekonomi), bekerja sama dengan pemerintah khususnya Dinas yang mengurus sektor Perindustrian dan Ekonomi Kreatif.

- c. Pelaksanaan pelatihan-pelatihan usaha "kerajinan tangan" bekerjasama dengan pemerintah khususnya Dinas yang mengurus sektor Pelatihan dan Ekonomi Kreatif.
3. Pemanfaatan sumber-sumber ekonomi oleh warga masyarakat dan kelompok tani, meliputi:
- a. Pelaksanaan pelatihan cara bertani dan beternak yang baik, bekerja sama dengan pemerintah.
 - b. Pembuatan atau pembangunan percontohan untuk aneka kegiatan produktif, khususnya pada bidang pertanian, peternakan, perkebunan dan perikanan oleh Yayasan Talu Lolona bekerja sama dengan pemerintah dan masyarakat.
 - c. .pemberian dukungan ataupun fasilitasi bagi warga agar dapat memanfaatkan secara optimal dana-dana pemerintah untuk pembangunan ekonomi warga.
 - d. Penyelenggaraan lomba-lomba optimalisasi pemanfaatan lahan dan pelestarian hidup, bekerja sama dengan pemerintah.
4. Optimalisasi pengelolaan potensi objek-objek wisata yang ada melalui:
- a. Penataan dengan sebaik mungkin objek-objek wisata yang ada,
 - b. Perumusan dan pemberlakuan peraturan pemungutan retribusi pada setiap objek wisata,
 - c. Pemberian bantuan bagi warga sekitar objek wisata atau pemilik objek wisata agar dapat melakukan pengelolaan objek wisata secara lebih

professional, termasuk pembantuan untuk pelaksanaan study banding

ke daerah-daerah tujuan wisata yang lebih maju seperti Bali dan Yogyakarta.

- d. Promosi objek-objek wisata yang belum dikenal,
 - e. Penyelenggaraan pelatihan untuk pemandu wisata dan bagi pengrajin ataupun calon pengrajin souvenir.
5. Perkembangan pemahaman tentang posisi atau keberadaan kegiatan ekonomi sebagai bagian integral dari pelayanan gerejawi, antara lain meliputi:
- a. Pelaksanaan pembinaan terhadap warga gereja untuk memahami bahwa kegiatan ekonomi adalah bagian integral dari pelayanan gerejawi.
 - b. Fasilitasi bagi jemaat-jemaat agar dapat membuat kelompok-kelompok usaha bersama, seperti koperasi.
 - c. Pediriaan bank, yang diharapkan dapat mensinergikan dan mengelolapotensi ekonomi warga untuk menjadi pendorong peningkatan kesejahteraan bersama¹⁾

E. Pusat Pelatihan Misi Terpadu Gereja Kristus Yesus (PPMT-GKY)

Gereja Toraja adalah gereja yang dimandatkan Allah ikut dalam misi Allah bersama-sama dengan sekian banyaknya gereja dari berbagai denominasi yang ada. Salah satu gereja yang demikian giat melaksanakan misi yakni

Gereja Kristus Yesus dengan lembaga misinya membuka Pusat Pelatihan Misi Terpadu (PPMT MILITAN GKY). Awalnya dimulai dengan melengkapi para hamba Tuhan secara khusus yang melayani di pedalaman. Para hamba Tuhan diperlengkapi dengan kemampuan pelayanan baik secara spiritual, penelitan alkitab, misi juga kemampuan ilmu pertanian, peternakan, perikanan, pengobatan herbal dll. Hal dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan pelayanan mereka dan juga menularkannya kepada warga jemaat supaya lebih sejahtera. Disyukuri bahwa pelayanan PPMT Militan terbuka untuk semua dan beberapa pendeta Gereja Toraja maupun warga jemaat telah ikut dalam pelatihan tersebut. Terlebih lagi bahwa dalam lingkungan Gereja Toraja telah dilaksanakan satu kali pelatihan yakni di Jemaat Kana Ba'tanratu klasis Makale Selatan. Persertanya selain dari warga Gereja Toraja juga dari beberapa denominasi yang lain. Sampai saat ini masih berjalan penjejekan menuju kerja sama di antara Gereja Toraja dengan PPMT MILITAN GKY¹).